

# **Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga**

**Helmi, M. Pd**

[helmiabubakar@iaialaziziyah.ac.id](mailto:helmiabubakar@iaialaziziyah.ac.id)

**085277842982**

**Dosen IAI al-Aziziyah Samalanga**

## **Abstrak**

Dayah Manyang Gampong Meulum merupakan salah satu dayah tertua di kawasan Kemukiman Masjid Raya Kecamatan Samalanga dan dalam beberapa tahun ini roda pendidikan kembali diperbarui dengan menambah pendidikan formal berupa kuliah yang berasal dari IAI Al-Aziziyah Samalanga, namun sistem pendidikan salafiyah masih tetap berjalan. Melihat fenomena kekinian di dayah tersebut, penulis mencoba menela'ah lebih lanjut metode pembelajaran kitab kuning dalam karya ilmiah berjudul *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga*. Permasalahan yang diteliti dalam karya ilmiah ini ada dua rumusan masalahnya, pertama bagaimana manajemen perencanaan pembelajaran kitab kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga, kedua metode manajemen pembelajaran kitab kuning dan terakhir apa saja faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Manyang dalam metode manajemen perencanaan pembelajaran kitab kuning oleh pimpinan dayah bermusyawarah terlebih dahulu dengan dewan guru berkaitan dengan kelangsungan metode dan manajemen pembelajaran kitab kuning termasuk aturan lain yang akan dijalankan dayah. Selanjutnya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning berkisar seputar kurang disiplin santri sehingga waktu istirahat kurang diperhatikan dan menyebabkan mengantuk saat belajar. Kurangnya guru privat atau *guree peulang* juga kendala di samping keilmuan manajemen sangat rendahnya hanya berbekal keahlian alami. Minat belajar yang kurang juga menjadi kendala. Sangat berharap adanya perubahan kearah yang lebih baik demi kemajuan pendidikan Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga tersebut.

**Kata Kunci: manajemen, dayah, pembelajaran, kitab kuning**

## **Abstract**

Dayah Manyang Gampong Meulum is one of the oldest dayah in the Area of Kemukiman Masjid Raya Samalanga District and in recent years the wheels of education have been updated by adding formal education in the form of lectures from IAI Al-Aziziyah Samalanga, but the salafiyah education system is still running. Looking at the current phenomenon in dayah, the author tried to further study the method of learning the yellow book in a scientific paper entitled *Management of Learning the Yellow Book Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga*. The problems examined in this scientific work are two formulations of the problem, firstly how the management of yellow book learning planning in Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga, the two methods of learning management of the yellow book and lastly what are the inhibiting factors in the learning of the yellow book in Dayah. The approach used in this research is qualitative by using descriptive methods of analysis. The results showed that Dayah Manyang in the management method of yellow book learning planning by dayah leaders consulted in advance with the teachers council related to the continuity of the method and management of learning yellow book including other rules that will be carried out dayah. Furthermore, the obstacles faced in learning yellow kitav

revolve around lack of discipline santri so that time istihat less noticed and cause drowsiness while learning. The lack of private teachers or guree peulang is also an obstacle in addition to management science is very low only armed with natural skills. Lack of interest in learning is also an obstacle. Very hope for a change in direction for the better for the advancement of education Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga.

**Keywords: management, dayah, learning, yellow book**

## A. PENDAHULUAN

Aceh terkenal dengan negeri yang telah resmi dalam penegakkan syariat Islam. Salah satu lembaga utama dalam melahirkan insan yang merealisasikan syariat Islam di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan tertua di dunia juga di nusantara ini di kenal dengan dayah atau pesantren. Sejarah telah mencatat bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang teungku mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di lingkungan dayah tersebut.<sup>1</sup>

Mata pelajaran utama di dayah adalah *kitab kuning atau turats klasik*. Keberadaan kitab ini ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada *kitab kuning*. Dengan membaca *kitab kuning*, kata Abdurrahman Wahid kita sebagai umat Islam dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Bireuen sebagai kota santri, salah satu lembaga pendidikan khas Aceh disebut dengan dayah. Lembaga ini pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti pojok.<sup>3</sup> Salah satu dayah di Aceh bernama Dayah Manyang yang terletak di Gampong Meulum, Samalanga Kabupaten Bireuen. Dalam proses pengajarannya pendidikan dayah dalam penyusunan kurikulum masih berorientasi kepada sistem lama pada umumnya. Dalam pengertiannya kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab

---

<sup>1</sup> Sudjoko Prasadjo. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Sepan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), h. 236

<sup>3</sup> Muntasir, *Dayah dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Jurnal Sarwah, vol.2, h. 43.

abad pertengahan. Secara keseluruhan di bidang kurikulum tidak ada perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan pengaruh dari pendahulu yang begitu kuat sehingga tidak ada mengembangkan kurikulum yang *representatif*. Tentunya ini bisa jadi berbeda dengan sistem pendidikan dayah yang lebih modern yang dikembangkan di dayah atau pesantren-pesantren di Jawa atau surau-surau di Sumatera Barat.

Beranjak dari itu, Penulis dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian field research, yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *deskriptif* dengan pendekatan studi kasus.<sup>4</sup> Sedangkan proses pengumpulan data penulis lakukan dengan metode *kualitatif*, di mana pengambilan data langsung di lapangan dan apa yang dialami informan.<sup>5</sup> Sedangkan rumusan masalah yang akan dikaji berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Kecamatan Samalanga dan kendala apa saja yang terjadi dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah tersebut. Beranjak dari itu penulis berusaha mengkaji lebih lanjut karya ilmiah ini dengan judul ***“Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Kecamatan Samalanga”***

## **B. Profil dan Sejarah lahirnya Dayah Manyang**

Dayah Manyang sebuah lembaga pendidikan agama yang berada di Kota santri Samalanga yang berlokasi di pinggiran sungai bersejarah Batee Iliiek. Sejarah mencatat dahulunya dayah ini bernama “Balee Lhok”. Ini disebabkan tempat pengajian tersebut berada di dataran rendah dan pinggiran sungai. Dayah ini didirikan oleh Tgk. Chiek. H. Muhammad Jamil bin Usman pada tahun 1941 Masehi (1304 H).<sup>6</sup>

Waktu terus berlalu dan kondisi dayah yang berada pinggiran sungai dan sering terjadi banjir sehingga menyebabkan bangunan dayah tersebut rusak dan hancur. Hasil musyawarah lokasi dayah di pindahkan di lokasi saat ini tepatnya pada tahun 1950 Masehi (1312 H). Dayah yang baru dinamakan dengan “Dayah Manyang” ini karena lokasi lebih tinggi dari semula dan tidak rawan banjir. Sekarang kepemimpinan Dayah Manyang dibawah kendali Tgk. H. Husnul Mannan dengan tetap memfokuskan diri dengan kajian kitab kuning namun kini juga mulai berbenah dengan membuka diri dalam arus integrasi ilmu dengan

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 24.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 4.

<sup>6</sup> Data Sekretariat Dayah Manyang dan hasil wawancara dengan pimpinan dayah 12 November 2019

adanya pendidikan formal. Pendidikan ini merupakan kerjasama dengan IAI Al-Aziziyah Samalanga.<sup>7</sup>

### **1. Tujuan Pendidikan**

- a. Pendidikan di Dayah Manyang untuk melahirkan insan berakhlakul karimah, berwawasan luas baik di bidang agama dan lainnya.
- b. Pendidikan Dayah Manyang mengharapkan lahirnya santri berkarakter, disiplin dan pengabdianya kepada agama dan umat.
- c. Pendidikan yang memfokuskan diri dengan berpegang teguh kepada al-Quran, hadist, ijmak damn qias berwawasan Aswaja.
- d. Juga diharapkan santri berjiwa ikhlas dan pengabdianya yang tulus kepada masyarakat dan agama.<sup>8</sup>

### **2. Tenaga Pengajar**

Para pengajar di Dayah Manyang mayoritas dari Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Kini Dayah Manyang mempunyai 24 tenaga pengajar dengan 17 orang guru tetap dan 7 orang sebagai guru tidak tetap. Berikut datanya dengan minus lima guru tidak tetap.

### **3. Visi Misi dan Motto Dayah Manyang**

- a. Visi:
  - 1) Melahirkan generasi islami yang dilandasi oleh keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.
  - 2) Menyelenggarakan pendidikan isami, pendidikan umum dan ketrampilan.
- b. Misi:
  - 1) Memberikan pendidikan berlandaskan aqidah Aswaja dan fiqh syafi'iyah
  - 2) Mendidik dan membawa keshalihan santri dan umat umat melalui iman, ilmu,amal dan dakwah bil hikmah wal mau'izatul Hasanah'
  - 3) Menguatkan serta memelihara dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama shalifatulJahi,
  - 4) Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam., Iman dan ihsan.<sup>9</sup>

## **C. Manajemen dan Pembagiannya**

### **1. Pengertian Manajemen**

Sebelum dipaparkan lebih jauh mengenai manajemen personalia, perlu kiranya definis manajemen dalam maknanya yang umum lebih dahulu dibahas karena manajemen personalia

---

<sup>7</sup> Data Sekretariat Dayah Manyang Gampong Muluem Tahun 2019

<sup>8</sup> Data Sekretariat Dayah Manyang Gampong Muluem Tahun 2019

<sup>9</sup> Profil Dayah Manyang Gampong Muluem Samalanga Tahun 2019

tidak bisa dilepaskan dari definisi intinya (grand teory) berupa manajemen.<sup>10</sup> Sementara Haiman yang dikutip oleh Manulang menyatakan manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>, Menurut Terry, manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upaya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>12</sup>

Reser berpendapat bahwa manajemen adalah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan.<sup>13</sup> Hersey dan Blanchart mengemukakan manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintah, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain.<sup>14</sup>

## 2. Pembagian Manajemen

### a. Manajemen Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Dengan begitu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (*performance*) satu organisasi dengan organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan.<sup>15</sup> Mondy & Premeaux menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Daft berpendapat bahwa perencanaan mengidentifikasi sasaran-sasaran bagi masa depan dan kinerja organisasi, keputusan tentang tugas-tugas serta penggunaan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang dimaksud.<sup>16</sup> Perencanaan menurut Gibson, et al (1982) mencakup kegiatan menentukan sasaran dan alat sesuai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

---

<sup>10</sup>Nur HALamiyahal dan Mohalammad Jauhalar, "*Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*", (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2015), hal. 61.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup> George R. Terry, *Guideto Management*, Alihal Bahalasa J. Smithal. D. F. M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal .9.

<sup>13</sup>Syafaruddin, "*Manajemen Organisasi Pendidikan*" (Medan: Perdana Publishaling, 2015) hal. 36.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 34.

<sup>15</sup>Safaruddin, "*Manajemen Organisasi Pendidikan*", (Medan: Perdana Publishaling, 2015), hal. 67.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 67.

<sup>17</sup>Syaiful Sagala, "*Administrasi Pendidikan Kontemporer*", (Bandung: AlfaBeta, 2003), hal. 46.

Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan Banghart dan Trull (1973) mengemukakan: “*Educational Planning is first of all a rational Procces*”. Pendapat ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan awal adalah proses dari proses-proses rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.<sup>18</sup> Kesuksesan sebuah tindakan atau program dipengaruhi oleh mutu langkah awal yang kita lakukan. Kita harus memahami ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja kita.<sup>19</sup> Dari beberapa pendapat diatas tentang pengertian manajemen perencanaan, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu manajemen perencanaan merupakan proses sebelum suatu tindakan dilaksanakan untuk menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan serta penggunaan sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran yang dimaksud.

#### **b. Manajemen Pengorganisasian.**

Menurut Robbins Pengorganisasian ialah suatu hal yang berkaitan dengan penetapan tugas tugas-tugas untuk dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melaporkan, kepada siapa laporan disampaikan, dan di mana keputusan dibuat.<sup>20</sup> Menurut Winadi pengorganisasian ialah suatu proses pekerjaan yang ada dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktifitas-aktifitas mengkoordinasikan hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Reseer mengemukakan “As managerial func-tion, organizing is defined as grouping work activities into departement, assigning authority and coordinating the activieties of the different departement so that obyektives armet and conflics minimized”. (Sebagai fungsi manajerial, pengorganisasian didefinisikan sebagai pengelompokan aktivitas kerja ke dalam departemen, menetapkan wewenang dan mengkoordinasikan kegiatan dari departemen yang berbeda sehingga obyektif dan konflik diminimalkan). Pendapat ini menekankan bahwa pengorganisasian itu berfungsi untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang, menetapkan kewenangan dan pengkoordinasian kegiatan bidang yang berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan dan mengurangi konflik yang terjadi dalam

---

<sup>18</sup>*Ibid.*,

<sup>19</sup>Jejen Musfahal, “*Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktik*”, ( Jakarta: Kencana, 2015), hal. 3.

<sup>20</sup>Safaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan...*, hal. 83.

<sup>21</sup>*Ibid.*,

organisasi.<sup>22</sup> Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan.<sup>23</sup>

Gorton mengemukakan: “organizing the school involves more than identifying position and defining relationship on an organizational chart, the most important factor that an administrator should consider in organizing a school are the people associated with it”. (Mengorganisir sekolah melibatkan lebih dari sekedar mengenali posisi dan menentukan hubungan pada bagan organisasi, faktor paling penting yang harus dipertimbangkan oleh administrator dalam mengorganisir sebuah sekolah adalah orang-orang yang terkait dengannya).<sup>24</sup>

Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat –sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan.<sup>25</sup> Dari beberapa pendapat para pakar tentang pengertian manajemen pengorganisasian, penulis lebih condong kepada pendapat yang diberikan oleh Robbins “Pengorganisasian ialah suatu hal yang berkaitan dengan penetapan tugas-tugas untuk dilakukan, siapa yang melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa yang melaporkan, kepada siapa laporan disampaikan, dan di mana keputusan dibuat”.

### c. Manajemen Pelaksanaan

Menggerakkan (*Aktuating*) menurut Terry berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin, oleh karena itu kepemimpinan kepala daerah dan kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting menggerakkan personel melaksanakan program kerja sekolah.<sup>26</sup> Dalam manajemen pelaksanaan, komitmen yang tinggi merupakan kunci sukses setiap pekerjaan, baik komitmen individu, kelompok, terutama komitmen pemimpin. Komitmen lahir dari budaya organisasi yang cinta belajar. Tanpa budaya belajar sulit menumbuhkan komitmen individu sebuah organisasi.<sup>27</sup> “Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) menurut Terry (1977) berarti

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,

<sup>23</sup>Syaiful Sagala, “*Administrasi Pendidikan Kontemporer*”, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 49.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 49.

<sup>25</sup>Jejen Musfahal, “*Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan, dan Praktik*”, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 4.

<sup>26</sup>Syaiful Sagala, “*Administrasi Pendidikan Kontemporer*”..., hal. 52.

<sup>27</sup>Jejen Musfahal, “*Manajemen Pendidikan*...”, hal. 4.

merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusia dan kemauan yang baik, Tugas menggerakkan dilakukan oleh pemimpin”<sup>28</sup>

#### **d. Manajemen Pengawasan**

Sebagai salah satu fungsi manajemen, pengawasan merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Siagian berpendapat bahwa pengawasan (controlling) merupakan proses pengamatan atau pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>29</sup> Dalam sebuah manajemen tidak ada pekerjaan yang sempurna. Manusia mengalami titik jenuh dalam menjalankan rutinitas pekerjaannya. Cara manusia bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Sistem pengawasan harus dibuat sebaik mungkin, dan tentu komprehensif.<sup>30</sup> Secara umum pengawasan dikaitkan dengan upaya untuk mengendalikan, membina dan pelurusan sebagai upaya pengendalian mutu dalam arti luas.<sup>31</sup> Menurut Oteng Sutisna mengawasi ialah proses dengan mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi, jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya.<sup>32</sup> Kemudian Johnson mengemukakan bahwa pengawasan ialah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi.<sup>33</sup>

#### **D. Gambaran Umum Dayah di Aceh**

Lembaga pendidikan khas Aceh disebut dengan dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memosisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok.<sup>34</sup> Istilah zawiyah, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad Saw berdakwah pada masa awal Islam. Pada abad pertengahan, kata zawiyah difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>28</sup>Syaiful Sagala, “*Administrasi Pendidikan*,,.. hal. 52.

<sup>29</sup>Safaruddin, “*Manajemen Organisasi*...”, hal. 108.

<sup>30</sup>Jejen Musfahal, “*Manajemen Pendidikan*,,.. hal. 4

<sup>31</sup>Syaiful Sagala, “*Administrasi Pendidikan Kontemporer*”, (Bandung: AlfaBeta, 2003), hal. 59.

<sup>32</sup>*Ibid.*,

<sup>33</sup>*Ibid.*,

<sup>34</sup>Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh, dalam Jurnal Sarwah*, vol. 2, h. 43.



Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga zawiyah dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Ini mengidentifikasi bagaimana zawiyah diperkenalkan di Aceh.<sup>35</sup> Di samping itu, nama lain dari dayah adalah rangkang. Perbedaannya, eksistensi dan peran rangkang dalam kanchah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan daya

Kendati dayah atau rangkang dianggap sama dengan pesantren di Jawa atau surau di Sumatera Barat, namun ketiga lembaga pendidikan ini tidak persis sama. Setidaknya bila ditinjau dari segi latar belakang historisnya. Pesantren sudah ada sebelum Islam tiba di Indonesia.<sup>36</sup> Masyarakat Jawa kuno telah mengenal lembaga pendidikan yang mirip dengan pesantren yang diberi nama dengan pawiyatan. Di lembaga ini guru yang disebut Ki ajar hidup dan tinggal bersama dengan muridnya yang disebut Cantrik. Disinilah terjadi proses pendidikan, dimana Ki ajar mentransfer ilmunya dan nilai-nilai kepada cantriknya.<sup>37</sup>

Kata pesantren berasal dari “santri” yang berarti seorang yang belajar agama Islam, demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>38</sup> Sedangkan surau di Minangkabau merupakan suatu institusi penduduk asli Minangkabau yang telah ada sebelum datangnya Islam ke wilayah tersebut. Di era Hindu-Budha di Minangkabau, surau mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih dari sekedar tempat aktifitas keagamaan. Menurut ketentuan Adat, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda.<sup>39</sup>

Dengan demikian ketiga institusi ini pada prinsipnya memiliki latar belakang historis yang berbeda, namun mempunyai fungsi yang sama.

### **E. Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah**

Kitab Kuning merupakan kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai hasil pemikiran ulama-ulama masa lampau (*al-salaf*) yang ditulis dengan format yang khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M.<sup>40</sup> Kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh ulama

---

<sup>35</sup>Amiruddin, *Ulama...*, h. 33.

<sup>36</sup>Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 34.

<sup>37</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 125-126.

<sup>38</sup>Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 7.

<sup>39</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 118.

<sup>40</sup>Affadi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren...*, h.32.

Indonesia; bisa pula ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen; dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama asing.<sup>41</sup>

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik). Sedangkan yang kedua disebut *al-kutub al-ashriyyah* (kitab-kitab modern). Perbedaan antara jenis kitab kuning yang pertama dari yang kedua, antara lain, dicirikan oleh penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*functuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl* (tanda baca atau sandangan, yakni *fathah, dlamamah, kasrah*). Dengan demikian yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, *al-kutub al-qadimah*.<sup>42</sup> Selain nama itu, karena tidak dilengkapi dengan sandangan atau baris, kitab kuning juga sering disebut *kitabolehgundul*,<sup>43</sup> kaldan gan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, kitab kuningitupun tidak kitab kuno ”luput. dari sebutan Ada pula yang menjelaskan bahwa disebut kitab kuning karena materi kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.<sup>43</sup>

Kemudian, disebut kitab gundul karena kitab kuning tersebut ditulis tanpa memakai *harakat* atau *syakl* (tanda baca atau baris).<sup>44</sup> Kitab kuning adalah karya ilmiah ulama-ulama besar di bidang ilmu-ilmu keIslaman berbahasa Arab yang ditulis dengan huruf Arab tanpa diberi tanda baca dan karena bentuk hurufnya gundul maka tidak semua orang, kecuali oleh orang-orang yang ahli dan menguasai ilmu gramatika atau tata Bahasa Arab, yaitu menguasai *nahwu* dan *sharf*. Adapun kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dan diajarkan di kalangan pondok pesantren diberbagai wilayah Indonesia, menurut Zamakhsyari Dhofier pada umumnya sama dan sistem pengajarannya juga sama, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan*.<sup>45</sup>

#### **F. Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga**

Dayah Manyang Gampong Meuluem merupakan Dayah Manyang *khalafiyah*,. Karena itu, metode manajemen Dayah Manyang *salafiyah* dengan ciri khas sistem dayah yang bertumpu pada pembelajaran kitab kuning sebagai referensi utama kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman dalam berbagai bidang, seperti Fikih (Hukum Islam), Tauhid (Akidah), Akhlak,

---

<sup>41</sup> Affadi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren...*, h.33

<sup>42</sup> Affadi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren...*, h.33

<sup>43</sup> Affadi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren...*, h.34

<sup>44</sup> Affadi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pondok Pesantren...*, h.132

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, h.87

Tdan lain-lain, masih tetap dipertahankan. Berkenaan dengan pembelajaran kitab kuning dimaksud, berikut dipaparkan data-data hasil penelitian dilihat dari konteks manajemen yang terdiri dari beberapa aspek termasuk perencanaan. Kemudian, dikemukakan pula kendala atau hambatan yang dialami oleh pihak pengelola Dayah dalam memanajemen dan melaksanakan pembelajaran kitab kuning. Hingga kini pembelajaran kitab kuning dengan segala dinamikanya di Dayah Manyang Gampong Meuluem dapat bertahan dan terus dilaksanakan sampai sekarang.<sup>46</sup>

Dayah Manyang Gampong Meuluem menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas (dari Dayah Manyang *salafiyah*) yang tetap dipertahankan memiliki program pendidikan mulai dari tingkatan dasar sampai atas, yakni kelas satu hingga kelas enam. Setiap jenjang di mana pada tingkatan ini mereka diharuskan untuk mengkaji sejumlah kitab kuning untuk berbagai bidang studi. Ada sejumlah kitab kuning yang dijadikan rujukan dan standar pembelajaran pada tingkatannya antara lain kitab *Aqīdah al-'Awām* (Tauhid-Akidah), *Taisir Akhlak*, *ta'limul Muta'allim* (Akhlak), dan *Al-Jurûmīyah* dan beberapa kitab lainnya. Kitab yang mubtadi diperuntukkan bagi santri-santri yang sudah menyelesaikan pembelajaran kitab kuningnya pada tingkat dasar dan dianggap memiliki kemampuan dasar serta telah memahami dengan baik kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan untuk meneruskan belajarnya pada tingkatan berikutnya. Kitab-kitab kuning yang dijadikan rujukan dan standar pembelajaran pada tingkatan tertentu ini, antara lain kitab *Fath al-Qarīb* (Fikih), dan sejenisnya.<sup>47</sup>

Selanjutnya jenjang berikutnya diajarkan Kitab Kuning yang menjadi rujukan, antara lain kitab *Dusuki* (Tauhid), *Tafsir Al-Jalalān* (Tafsir), dan beberapa kitab lainnya. Program pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Manyang Gampong Meuluem mulai dilaksanakan secara berkesinambungan pada beberapa tahun terakhir ini. Adapun dasar dan pertimbangan dari pengelola dan pimpinan Dayah sehingga merumuskan sistem pembelajaran Kitab Kuning secara terprogram dan terencana serta tetap dipertahankan hingga sekarang adalah sebagai bagian dari upaya untuk tetap meneruskan tradisi dan ciri utama dari Dayah sebagai tempat pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan referensi kitab kuning.<sup>48</sup>

Selain itu, keinginan untuk mempertahankan Dayah dengan pembelajaran kitab kuningnya, karena pihak pimpinan menyadari bahwa tantangan yang makin berat hanya bisa dihadapi apabila santri memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang kuat yang diperoleh

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Muslem guru Dayah Manyang tanggal 21 Januari 2021

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Zulfadhli tanggal 20 Januari 2021

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. M. Hasan tanggal 22 Januari 2021

dari sejumlah kitab kuning. Menurut mereka, dengan pembelajaran kitab kuning pada sistem Dayah *salafiyah* santri akan memahami dengan baik pelbagai keilmuan keislaman dari sumbernya dan mampu secara mandiri menggali berbagai persoalan yang terjadi dimasyarakat berdasarkan kitab rujukan tersebut. Karena itu, maka dalam rangka mempersiapkan para santri menjadi guru atau teungku di masa depan dan sumber bagi masyarakat untuk bertanya akan persoalan-persoalan keagamaan yang mereka hadapi, maka pembelajaran Kitab Kuning perlu direncanakan dengan baik agar berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal.<sup>49</sup>

Dalam merencanakan pembelajaran kitab kuning, berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau teungku yang menjadi pengasuh dinyatakan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning biasanya disusun sekali pertahun pelajaran secara musyawarah (rapat) oleh pimpinan Dayah beserta para guru atau teungku yang mengasuh pembelajaran kitab kuning. Secara khusus, memang pada program pembelajaran kitab kuning disusun tidak persemester seperti padasekolah formal, tetapi cawu tiga bulan setahun.<sup>50</sup>

Dalam forum musyawarah ini dibicarakan berbagai hal menyangkut pembelajaran kitab kuning, termasuk dalam hal pengaturan jadwal, guru atau teungku yang menjadi pengasuh dan pengajar kitab kuning, serta kitab kuning yang dijadikan rujukan atau materi pelajaran. Pengaturan jadwal disesuaikan dengan program pembelajaran formal (kuliah) di Dayah serta kegiatan-kegiatan lain, baik kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan Dayah yang lain, agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan tidak tumpang tindih. Di samping itu, Karena itu, pembelajaran kitab kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan lain, baik kegiatan pendidikan dan pembelajaran maupun kegiatan pembinaan. Di mana, secara keseluruhan dan rutin, jadwal kegiatan santri di Dayah ini terbagi menjadi dua bagian, yakni kegiatan rutin harian dan kegiatan mingguan. Kegiatan harian santri dimulai sejak pukul pagi hingga malam. Kemudian, untuk kegiatan mingguan disesuaikan pengaturan waktunya, di mana dalam kegiatan mingguan ini biasanya santri mengikuti kegiatan seperti kegiatan keagamaan seperti pembacaan wirid atau zikir, pembacaan dalail khairat dan lainnya termasuk muhazarah. Juga kegiatan sosial berupa gotong-royong.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Syukri tanggal 21 Januari 2021

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Anas tanggal 21 Januari 2021

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Mukslamina tanggal 20 Januari 2021

Dalam merencanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran kitab kuning dilakukan secara bersama-sama melalui rapat antar pimpinan Dayah dengan dewan guru. Tidak ada pembentukan panitia atau tim khusus yang ditugaskan untuk merancang dan mengatur kegiatan. Semua hal dilakukan secara bersama dan setiap awal tahun pelajaran biasanya diagendakan rapat. Materi atau agenda yang dibicarakan dalam rapat menyangkut pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, santri yang mengikuti program pembelajaran, guru atau teungku yang mengasuh pembelajaran, kitab kuning yang dijadikan rujukan sekiranya ada tambahan atau pergantian, dan atau hal-hal lain, permasalahan, maupun kendala-kendala yang terjadi pada tahun sebelumnya ketika pembelajaran kitab kuning dilaksanakan.<sup>52</sup>

### **G. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga**

#### **H.**

##### **1. Minim guru privat**

Waktu pembelajaran kitab kuning yang tidak efektif dan adanya tersita untuk kegiatan di kuliah yang merupakan bagian dari kuliah IAI Al-Aziziyah Samalanga. Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran; pendanaan. Kurangnya minat atau pun motivasi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning mengakibatkan kurangnya jumlah santri Dayah juga menghadapi kendala kurangnya tenaga pengajar atau guru atau teungku yang menjadi pengasuh pada bidang keilmuan tertentu yang betul-betul memahami dan menguasai kitab kuning yang menjadi pegangan. Karena jumlah guru atau teungku yang dimiliki Dayah tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri, maka pembelajaran kitab kuning dirasakan kurang efektif dan optimal. Pimpinan dan pengurus Dayah telah menyusun strategi dan merencanakan untuk merekrut tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan sesuai kualifikasi keilmuan, walaupun terkendala oleh banyak hal; ketersediaan tenaga pengajar, dana yang masih terbatas, sehingga belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Di samping permasalahan di atas, guru privat atau *guree peulang* untuk mengajari santri pasca belajar di ruang kelas juga terkendala, sebab kebanyakan guru dayah Manyang merupakan guru dari luar yakni dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Ini juga kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan kitab kuning di dayah Manyang.

##### **2. Manajemen Dayah Tidak Teratur**

Perilaku manajemen dayah berlangsung secara alami, bukan atas dasar teori, di samping turun-temurun dari guru atau pendahulunya. Pengalaman yang dulu pernah dialami oleh seorang teungku ketika belajar di dayah kemudian dipraktikkannya kembali kepada para

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Syukri tanggal 21 Januari 2021

santrinya ketika ia memimpin dayah sehingga cara seperti ini dianggap baku. Lemahnya sumber daya manusia di lingkungan dayah, di mana disadari bahwa karena para guru pelaksana tugas umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal yang tidak ada keahlian khusus, tentunya pemahaman terhadap administrasi dan manajemen masih kurang. Akibatnya, tidak ada laporan pertanggungjawaban secara tertulis, baik terhadap para santrinya maupun terhadap masyarakat akan kepemimpinannya. Padahal, dalam konteks manajemen, laporan pertanggungjawaban merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam rangka untuk melakukan evaluasi dan perbaikan ke depan.<sup>53</sup>

### 3. Lengah dan Kurang disiplin

Saat pembacaan makna oleh guru, santri untuk menulis makna atau keterangan yang teungku bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri di dayah ini tidak disiplin membagi waktu istirahat. Kekurangan lainnya santri biasanya bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari teungku. Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. Juga kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.<sup>54</sup>

### 4. Minimnya Minat Belajar

Selama ini proses pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan oleh Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga telah berjalan dengan baik dan lancar. Walau demikian, bukan berarti tidak ada masalah atau hambatan yang dihadapi. Menurut pimpinan dayah, dalam melaksanakan proses pembelajaran kitab kuning, tentu saja banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi, baik kendala yang bersifat intern maupun ekstern, baik menyangkut manajemen atau pengelolaan program maupun menyangkut pendanaan, dewan pengajar, santri dan fasilitas belajar yang dimiliki oleh Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga. Kendala atau permasalahan dimaksud antara lain adalah kurangminat belajar secara bersungguh-sungguh. Terlebih mereka pasca selesai kuliah ada yang tidak lagi melanjutkan pendidikan di dayah Manyang. Minat santri dalam mengikuti program pembelajaran kitab kuning semakin berkurang dengan berbagai alasan; ada yang menyatakan bahwa kitab kuning sulit untuk dipelajari dan dipahami, dan santri juga tidak begitu serius mengikuti belajar kitab

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Hendri tanggal 23 Januari 2021

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Muslem tanggal 23 Januari 2021

kuning terlebih mereka mayoritas sebagai mahasiswa IAI Al-Aziziyah Samalanga. Bahkan umumnya mondok di Dayah Meulum karena kuliah. Ini juga menjadi kendala.<sup>55</sup>

### **Kesimpulan**

Realisasi dalam manajemen perencanaan pembelajaran kitab kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga diawali dengan musyawarah pimpinan dayah dengan para dewan guru Dayah Manyang Gampong Meulum. Dengan metode manajemen Dayah Manyang *salafiyah* dengan ciri khas sistem dayah yang bertumpu pada pembelajaran kitab kuning sebagai referensi utama. Dayah Manyang Gampong Meulum menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning sebagai ciri khas (dari Dayah Manyang *salafiyah*) yang tetap dipertahankan memiliki program pendidikan mulai dari tingkatan dasar sampai atas, yakni kelas satu hingga kelas enam. Juga dalam musyawarah ditetapkan guru dan perubahan aturan lainnya. Ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga, pertama rendahnya minat belajar dan ini juga disebabkan beberapa faktor dari santri itu sendiri. Kedua, kurangnya guru privat atau *guree peulang* untuk mengajari santri pasca belajar di ruang kelas juga terkendala, sebab kebanyakan guru dayah Manyang merupakan guru dari luar dayah Manyang. Ketiga, kurangnya manajemen dayah, dalam manajemen dayah berlangsung secara alami, bukan atas dasar teori, di samping turun-temurun dari guru atau pendahulunya. Keempat, kelalaian dan kurang disiplin dalam belajar sehingga mengakibatkan lahir efek negative lainnya berupa mengantuk saat belajar dan lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Musthofa, "*Menggagas Metodologi Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren*", Tesis Magister, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, 2005,
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999)
- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001)
- Bahaking Rama. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Paradatama Wiragemilang, 200
- George R. Terry, *Guideto Management*, Alih Bahasa J. Smithal. D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004)
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan guru Dayah Manyang Tgk. Anas bin Malik tanggal 21 Januari 2021

- Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003)
- Iskandar, “*Pengelolaan Pembelajaran Pesantren Taman Pendidikan Al-Qur’an (PTPQ) Al Mujahidina di Perumnas II Manisrejo Kota Madiun*”, Tesis Magister, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang, 2002,.
- Jalaluddin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuwalitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Muntasir, *Dayah dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Jurnal Sarwah, vol.2,
- Muntasir, *Dayah Dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh*, dalam Jurnal Sarwah, vol. 2,
- Nur Hdan Mohammad Jauhar, “*Pengantar Manajemen Pendidikan di Sekolah*”, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2015),
- Sudjoko Prasodjo. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001),
- Syafaruddin, “*Manajemen Organisasi Pendidikan..h. 34*.”<sup>1</sup>Safaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*”, (Medan: Perdana Publishaling, 2015)
- Syafaruddin, “*Manajemen Organisasi Pendidikan*”(Medan: Perdana Publishaling, 2015)
- Syaiful Sagala, “*Administrasi Pendidikan Kontemporer*”, (Bandung: AlfaBeta, 2003)
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011)